

PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KEPEMIMPINAN BANGSA DI ERA *SOCIETY 5.0*

Agus Wismanto¹, Arisul Ulumuddin², Zainal Arifin³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

aguswismanto080806@gmail.com, arul.arisul@gmail.com, zainalarifin@upgris.ac.id

ABSTRAK

Era *society 5.0* adalah era yang menjadikan teknologi sebagai faktor dari manusia itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pembelajaran menulis berbasis digital literasi sebagai penguatan karakter kepemimpinan bangsa menuju era *society 5.0*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersumber dari data sekunder yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Sumber data berasal dari jurnal ilmiah nasional atau buku yang sudah diterbitkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literacy digital bisa dijadikan sebagai media pada pembelajaran menulis karena potensi yang dimiliki *Society 5.0* memberikan contoh bagaimana data dapat digunakan untuk memobilisasi dan menghubungkan segala hal, termasuk upaya mengatasi masalah sosial. Singkatnya, siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era *society 5.0*, ini termasuk: kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, dan kewarganegaraan global.

Kata kunci: pembelajaran menulis, literasi digital, karakter, kepemimpinan bangsa, *society 5.0*

ABSTRACT

The era of society 5.0 is an era that makes technology a factor of humans themselves. The aim of this research is to determine the role of digital literacy-based writing learning as strengthening the nation's leadership character towards the era of society 5.0. The data collection method in this research uses a library study method sourced from secondary data that is related to the research topic. Data sources come from national scientific journals or published books. The results of this research show that digital literacy can be used as a medium for learning writing because the potential of Society 5.0 provides an example of how data can be used to mobilize and connect everything, including efforts to overcome social problems. In short, students have the skills needed in the era of society 5.0, these include: leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, and global citizenship.

Key words: writing learning, digital literacy, character, national leadership, society 5.0



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat mengakibatkan individu masuk pada era *society 5.0*. Era ini memiliki perkembangan sejarah yang panjang selama ribuan tahun lamanya (Priyantoko & Hasanudin, 2022). Parwanthi & Pramatha (2021) menyebutkan bahwa dimulai dari era pertama yaitu *society 1.0* yaitu manusia baru mengetahui tulisan dan berburu, lalu *society 2.0* dimana manusia mulai bertani, *era society 3.0* yaitu mulai memanfaatkan mesin dalam aktivitas, *era society 4.0* yaitu saat manusia mulai mengenal internet, dan *era society 5.0* yaitu era yang menganjurkan masyarakat berfokus pada harmoni. Era *society 5.0* dirasa menjadi perbaikan dari era sebelumnya dan juga siasat guna mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Sakti, 2021).

Era *society* ini merupakan era yang menjadikan teknologi sebagai landasan manusia (Setiawan, Arsanti & Hasanudin, 2023). Pada era ini, masyarakat dianjurkan untuk berfokus pada harmoni (Handayani & Muliastri, 2020) dan senantiasa bertumpu pada teknologi (Sasikirana, 2020). Era *society 5.0* ini merupakan hasil pemikiran yang dilahirkan oleh negara Jepang untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi (Rahman & Husin, 2022). Jadi, era *society 5.0* adalah era dimana teknologi menjadi komponen dari manusia itu sendiri. Dengan adanya kemajuan teknologi, hal itu berpengaruh di berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan.

Pendidikan di era digital saat ini sangat cepat, perkembangan inovasi tidak hanya disukai oleh orang dewasa, anak-anak sekolah dasar juga dapat mengambil bagian dalam dampak dari perubahan mekanis saat ini. Inovasi digunakan secara luas dalam bidang pengajaran, sebagai metode dan landasan untuk asosiasi antara pengajar dan siswa. Kemajuan mekanis saat ini memiliki konsekuensi positif dan negatif, efek positifnya harus lebih banyak digunakan oleh klien inovasi. Salah satu makna dasar dari tantangan *society 5.0* adalah konten pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan mampu beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang terus berkembang. Menjawab tantangan era *society 5.0*, mengemas secara cermat dan mempersiapkan diri untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Dalam mempersiapkan tantangan era *society 5.0*, desain kurikulum pendidikan menyebutkan beberapa poin substantif: 1) pendidikan karakter; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif dan inovatif; 3) mampu mengaplikasikan teknologi pada era tersebut.

Pada dunia pendidikan, keterampilan menulis harus dikembangkan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis. Menulis merupakan salah satu kegiatan berpikir serta kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan (Munawarah & Zulkifli, 2021) yang akurat dan bermakna (Ulfaida & Hasanudin, 2022). Menurut pendapat Sholihah, dkk (2022) menulis adalah keterampilan berbahasa yang rumit serta memerlukan beberapa kemampuan. Oleh sebab itu, menulis merupakan keterampilan yang dikembangkan secara berkelanjutan (Mirnawati, 2022). Mundziroh, dkk (2013) menyebutkan bahwa dalam setiap tahapan pendidikan, menulis adalah salah satu dari kecakapan bahasa yang terus menerus ada, sehingga dalam implementasi, pembelajaran menulis harus selalu ditingkatkan (Sopandi, 2020). Banyak membaca, menerbitkan hasil karya yang telah dibuat dan selalu percaya diri dengan tulisan kita bisa menjadi upaya yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis (Hatmo, 2021). Menulis merupakan penuangan buah pikiran ke dalam bahasa tulis dengan kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas. Pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara berhasil (Saddhono & Slamet, 2012:98). Seiring dengan pendapat, Mc Crimon (dalam Slamet, 2008:96) menjelaskan, bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan di tulis, menentukan cara menulisnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah dan jelas.



Selanjutnya, dukungan dan peran pendidikan diandalkan untuk memperluas keseriusan negara di tengah persaingan dunia, peningkatan pesat inovasi data. Gelombang besar dunia digital saat ini tanpa henti, yang mengirim setiap individu yang dapat menggunakannya namun secara teratur dapat melenyapkan martabat seseorang dengan cara yang berbeda. Ketidaktahuan manusia di dunia digital menyebabkan berbagai perlakuan buruk terhadap media digital terjadi di level personal, sosial dan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu tantangan bagi para pelaku pendidikan di Indonesia. Paul Gilster menciptakan istilah literasi digital pada tahun 1977 (English 2016). Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, tetapi kemampuan digital tidak selalu diperkenalkan di ruang kelas pendidikan tinggi (Nelson, Courier, and Joseph 2011). Perkembangan kapabilitas digital tidak terjadi secara spontan (English 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan digital agar siswa dapat menggunakan media digital untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan gagasannya secara efektif (Chan, Churchill, and Chiu 2017). Salah satu cara untuk memulainya adalah dengan memasukkan penggunaan produk digital ke dalam komposisi literasi dan pengajaran, yang akan membantu mempromosikan literasi digital (Traxler 2018).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran menulis berbasis literasi digital sebagai penguatan karakter kepemimpinan bangsa di era *society 5.0*.

METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode studi pustaka. Menurut Hermawan (2019) studi pustaka merupakan teknik yang menyertakan analisis dari penelitian sebelumnya. Maruta (2017) berpendapat bahwa sumber data yang didapat bisa melalui buku yang sudah diterbitkan (Tahmidaten & Krismanto, 2020) atau bisa berasal dari jurnal ilmiah. Data penelitian ini didapat dari data sekunder yang berkaitan dengan era *society 5.0*, keterampilan menulis, dan mengenai media literasi digital. Data berasal dari artikel hasil penelitian terdahulu yang sudah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data berupa teknik meriset dan mengkaji. Arikel dan buku dikaji dan ditelaah secara leluasa. Setelah itu dicatat informasi-informasi penting yang didapat dan disatukan dengan gagasan penulis guna mendapatkan keutuhan ide atau persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah dan pembuat kebijakan menyadari pentingnya teknologi digital untuk tujuan pendidikan. Kampanye literasi nasional direncanakan untuk mempromosikan pendidikan di Indonesia. Literasi digital merupakan salah satu pendidikan literasi, dan merupakan salah satu indikator penting untuk mendorong perkembangan dunia pendidikan. Dampak pertumbuhan sumber daya digital dengan peluang akses yang luas dan keterbukaan merupakan indikator penting peningkatan kualitas pendidikan (Altnay et al. 2016). Perubahan teknologi dan ledakan informasi telah mengubah dimensi proses pembelajaran (Çam and Kiyici 2017). Hal ini mendorong banyak orang untuk mengembangkan kemampuan digital agar dapat mengelola secara efisien dalam dunia digital multidimensi yang berubah dengan cepat, terutama bagi kaum milenial (Kirchoff 2017).

Namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pendidikan karakter semakin sulit untuk ditanamkan pada siswa, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah mengingat semakin maju siswa pendidikan karakter, semakin banyak siswa yang mengikuti perilaku buruk. yang berasal dari komunikasi luas, web, dan media berbasis web. permainan, terutama saat ini latihan belajar menggunakan internet semakin mempengaruhi instruksi siswa. Pasca pandemi virus corona, pembelajaran karakter siswa tidak dapat dicek langsung



oleh pengajar sehingga pelatihan siswa yang telah ditanamkan di sekolah-sekolah semakin berkurang, terkait hubungannya dengan proses pembelajaran berbasis digital juga mempengaruhi siswa yang lugas, terkendali, mentalitas bebas, dan mampu dalam minat belajar latihan seperti halnya dalam mengurus tugas, oleh karena itu orang tua berperan penting dalam membentuk pembelajaran karakter siswa selama pandemi, orang tua membantu anak-anaknya melakukan latihan belajar, selama latihan belajar orang tua melaporkan latihan anak-anak mereka kepada wali kelas (Awulloh and Latifah 2021).

Munculnya mobilitas, perangkat digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan tiga faktor penting telah ditingkatkan, seperti kecepatan, virtualitas, dan jaringan. (Ozdamar-Keskin et al. 2020). Produk digital dinilai telah memberikan kontribusi positif untuk praktik pengajaran yang lebih baik (Robertson et al. 2004; Wang 2008). Siswa menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran, seperti membaca dan mengirim pesan, mengakses sistem manajemen pembelajaran, membaca e-book dan majalah, berpartisipasi dalam forum, dll (Jones et al. 2010). Meskipun siswa saat ini secara umum diyakini paham teknologi, banyak dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggunakan teknologi secara efektif (Tang and Chaw 2016). Sebagai pengguna produk digital, siswa adalah pengguna teknis yang paling aktif, tetapi mereka juga merupakan pengguna yang paling rentan (Gruszczynska, Merchant, and Pountney 2013).

Literasi digital didefinisikan sebagai memiliki kemampuan umum untuk menggunakan komputer selain keterampilan seperti menggunakan pengolah kata atau perangkat lunak database, tanpa melibatkan dimensi sosial budaya literasi digital (Gruszczynska et al. 2013). Keaksaraan melibatkan kesinambungan pembelajaran, dimana individu dapat mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, merealisasikan potensinya dan berpartisipasi penuh dalam seluruh komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. (Çam and Kiyici 2017). Literasi digital berarti jalan masuk ke berbagai adat dan sumber daya budaya yang dapat diterapkan pada perangkat digital (Hague and Payton 2010). Kemampuan untuk membuat dan berbagi arti dari berbagai pola dan format; secara efektif membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi, serta memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital (Son, Park, and Park 2017).

Penggunaan media digital untuk tujuan pendidikan dianggap sebagai langkah untuk mempersiapkan dan meningkatkan generasi muda di era globalisasi (Ismail 2015). Literasi digital, literasi media dan literasi informasi memainkan peran penting dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Koltay 2011). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan, terutama keterampilan literasi, karena keterampilan literasi telah memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di banyak negara dengan merumuskan kurikulum, tujuan dan sasaran (Çam and Kiyici 2017). Hasilnya, departemen pendidikan di seluruh dunia mulai memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum mereka (Chan et al. 2017).

Kesadaran masyarakat tentang literasi digital biasanya terbatas pada penggunaan aktual produk digital, seperti smartphone, tablet, komputer, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya (Kennedy et al. 2008). Para ahli menyarankan bahwa konsep literasi digital sedikit berbeda. Dengan definisi yang berbeda, literasi digital dapat dianggap sebagai kemampuan membaca, menulis, melihat, mendengarkan, dan mengkomunikasikan informasi (Bawden 2008). Bentuk jamak dari kata literasi merupakan langkah yang disengaja untuk memperluas konsep literasi dengan menggabungkan beberapa simbologi (Song 2017). Di bidang pendidikan teknologi, sub disiplin literasi digital meliputi literasi komputer, literasi teknologi, literasi informasi, literasi media, literasi visual, dan literasi komunikasi (Goodfellow 2011). Kunci utamanya adalah literasi digital. Pemerintah harus bekerja keras untuk meningkatkan kesadaran setiap orang agar memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak dan bagaimana mengekspresikan diri di dunia digital.



Pentingnya Pembelajaran Menulis di Sekolah Puisi merupakan karya prosa dan drama diajarkan sebagai bagian dari teks literasi (Anderson, 1998). Cara lain untuk melihat puisi adalah dengan melihatnya sebagai jendela yang mencerminkan dunia di sekitar kita. Sementara memahami elemen puisi yang berbeda itu penting terutama dengan aspek-aspek seperti jeda baris dan citra mendapatkan wawasan tentang cara orang lain melihat dunia adalah hal yang benar-benar menghubungkan orang dengan puisi, terutama bagi kaum muda. Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat bagi siswa sebagai berikut: (1) Kesadaran bahasa. Dengan menulis, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih besar, tidak hanya tentang sastra dan bahasa, namun tentang diri sendiri dan dunia tempat tinggal. Puisi dapat meningkatkan literasi dan kesadaran linguistik siswa.

Menulis dapat membantu siswa untuk memperluas kosakata lisan dan tulisan. Membaca dan menulis juga membantu siswa menjadi lebih sadar akan cara-cara di mana bahasa dapat digunakan dan ritme, gambar, dan makna yang dapat diciptakan. (2) Kritis analisis. Menurut sebuah studi tahun 2002 oleh California Poets in Schools, siswa yang menulis di kelas meningkatkan keterampilan analisis kritis. Puisi menggunakan berbagai teknik metafora, citra, sajak, dan meteran untuk menyampaikan makna. Dengan mengidentifikasi teknik-teknik dalam puisi, siswa dapat mengembangkan keterampilan analitik dan kritisnya. Puisi juga dapat memiliki banyak lapisan makna yang harus dianalisis pembaca dengan cermat untuk memahaminya. (3) Kreativitas dan Antusiasme. Siswa menjadi antusias tentang puisi di kelas, menghubungkan pengalaman membaca dengan pengalaman musik dan kehidupan. Dan (4) Komunitas. Puisi membantu siswa mengenal satu sama lain dan membangun komunitas. melukis sketsa kehidupan siswa, menggunakan metafora, citra dan bahasa simbolis untuk menggambarkan pengalaman menyakitkan. Selain itu, pembelajaran menulis siswa dilatih untuk mengorganisasikan ide, pendapat atau tanggapan, gagasan, secara tertulis dianggap siswa lebih sulit daripada membaca puisi (Syarifuddin, 2016). Belajar menulis mengajarkan nilai karakter serta keteladanan. Senada dengan pendapat Yoehana et al., (2013) bahwa pembelajaran menulis & drama disekolah serta peran penting untuk menciptakan karakter kebaikan siswa yang didukung pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk peduli, memahami, dan membantu orang serta bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Sultoni, 2016).

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merangkum berbagai isu atau berita yang berkembang. Mana yang benar, mana yang bohong, mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap pengguna media sosial atau orang yang berinteraksi di dunia digital harus menguasai kemampuan ini. Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan dasar hingga lanjutan di bidang pendidikan. Namun regulasi pendidikan harus memberikan kebebasan dan perlindungan bagi setiap pendidik. Hal ini dikarenakan tenaga pengajar telah mengalami banyak kejadian sepele, sehingga dikatakan tenaga pengajar gagal membentuk karakter siswa.

Dalam penerapan pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik pendidik, keluarga, masyarakat, polisi dan organisasi kemasyarakatan berperan dalam proses pendidikan karakter. Pembentukan karakter atau kepribadian setiap siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan formal, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan informal yang dapat merangsang pembentukan karakter pribadi. Selain itu, dalam interaksi dunia digital juga perlu dilakukan penguatan role education. Namun literasi digital harus didukung oleh sikap dan niat yang baik. Sikap dan niat baik ini dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bangsa Indonesia telah berakar pada landasan negara Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu juga didukung oleh pendidikan agama yang memungkinkan setiap orang memahami perilaku yang baik dan menciptakan perdamaian. Sebaliknya, umat beragama mudah terprovokasi. Selain itu, Anda harus memiliki kepribadian yang kuat dalam perilaku masyarakat di



media sosial. Tentunya umat beragama harus memiliki akhlak atau sikap yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Jika orang beragama menghina diri sendiri di media sosial, itu akan menjadi fenomena yang aneh. Untuk itu, sudah saatnya menumbuhkan karakter atau perilaku yang baik di media sosial berdasarkan sense of digital literacy ini. Dalam literasi digital itu sendiri, kita juga harus mengembangkan sikap atau perilaku yang baik agar literasi digital dapat berjalan dengan normal. Literasi digital harus mengembangkan kapabilitas khalayak, dalam hal ini pendidikan literasi media dalam memahami tipikal informasi atau informasi media. Selain itu juga dibarengi dengan perkembangan tingkah laku, seperti perkembangan emosi, perasaan perasaan orang lain yaitu sikap empati dalam memahami informasi. Ini dalam bentuk kematangan moral untuk menahan terjadinya konsekuensi moral. Dengan cara ini, Anda dapat memahami hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada informasi yang disebar dan cara menghadapinya (Adyawanti, Pendahuluan, and Pusat 2016).

Pendidikan karakter sekolah telah dilaksanakan dengan sistem yang sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pendidikan karakter yang komprehensif, misalnya setiap kemampuan dasar yang diwujudkan dalam pembelajaran di kelas termasuk pendidikan karakter. Ini termasuk pendidikan karakter di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengintaian dan seni (Kurniawan 2015). Pendidikan karakter di lingkungan rumah atau keluarga masih belum ideal. Beberapa orang tua masih belum optimal mengontrol akan pentingnya pembentukan karakter. Padahal pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangatlah baik dan memiliki peran dan kedudukan yang kuat dalam pembentukan karakter anak (Purandina 2020). Pendidikan karakter semacam ini memang harus familiar, mengenal dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam bentuk perilaku keluarga sehari-hari, seperti berbicara sopan, bertingkah laku baik, menjaga lingkungan, menjaga ketertiban, dll. Pada dasarnya hal ini harus diikutsertakan dalam setiap aktivitas keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Yoga Purandina and Astra Winaya 2020).

Selanjutnya terkait permasalahan dan tantangan yang terjadi di era digital antara lain terkait dengan sikap dan perilaku manusia (Atiah 2020; Nana and Surahman 2019; Ramdani et al. 2020). iri-cirinya antara lain: (1) menyukai kebebasan; (2) suka mempersonalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instan (ready to serve); (4) suka belajar; (5) bekerja dalam lingkungan yang inovatif, (6) berkolaborasi secara aktif, dan (7) hyper technology (8) kritis, yaitu terbiasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan; (9) percaya diri, yaitu memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri tanpa ragu-ragu; (10) connected, yaitu generasi yang pandai bersosialisasi, terutama di komunitas yang diikutinya; (11) berselancar di media sosial dan internet (12) akibat ketergantungan mereka yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi malas, tidak dalam, membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (Andriani and Rasto 2019; Atarodi et al. 2021) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat, dan tata krama.

Indoktrinasi karakter kepemimpinan bangsa merupakan wujud bagaimana berperilaku yang mengedepankan Kebutuhan atau kepentingan negara dan negara lebih tinggi dari pada kepentingan individu dan kelompok. Beberapa nilai sekunder dapat ditemukan dalam perilaku siswa yang menghargai nilai-nilai kebangsaan lain, menjunjung tinggi budaya bangsa, toleransi, saling menghormati, menghargai dan patriotisme. Jika Pancasila menjadi ideologi negara berkembang era *society 5.0*, maka nilai nasionalisme relevan. Nilai dasar pemanfaatan Pancasila sebagai negara merupakan salah satu pengembangan soft skill peradaban era *society 5.0* (Junanto and Afriani 2016). Jika sistem dan proses pendidikan didasarkan pada esensi nilai-nilai Pancasila, maka keberadaan Pancasila dapat mendukung perkembangan era *society 5.0*.



Pendidikan karakter kepemimpinan bangsa dalam masyarakat sebenarnya tunduk pada norma sosial universal dan telah menjadi penunjang khas budaya nusantara. Integrasi aktivitas budaya dan kearifan lokal membuat setiap orang terbiasa dengan kegiatan ini sarat makna dan nilai. Nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi membuatnya mengakar di hati setiap orang. Tentunya nilai luhur tersebut termasuk didalamnya nilai pendidikan karakter yang akan memperkuat karakter setiap orang (Fajarini 2014). Nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang kuat tanpa mengutamakan bantuan orang lain. Dampak masa depan adalah sikap inovatif, rasa tanggung jawab, percaya diri, mampu memecahkan masalah dan menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya sendiri (Karima and Ramadhani 2017).

Pada era sekarang ini gaya hidup masyarakat telah mengalami pergeseran paradigma, sehingga gaya hidup masyarakat sangat bergantung pada orang lain, seperti jasa pengetikan, makanan, penelitian, dan lain-lain. Tentunya berdasarkan ketiga contoh tersebut juga bertambah kemalasannya sendiri, sehingga ia akan terus mengandalkan orang lain. Kemajuan yang signifikan ini harus mencakup semua kalang di bidang pelatihan, dari tingkat pusat, umum, lokal / kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga merupakan bagian penting dalam gerakan literasi digital sekolah. Ada tujuh motivasi yang melatarbelakangi mengapa pendidikan karakter harus disampaikan, lebih spesifiknya: (1) cara yang paling ideal untuk menjamin anak-anak (mahasiswa) memiliki karakter yang hebat dalam hidupnya; (2) cara-cara mengerjakan prestasi skolastik; (3) beberapa siswa tidak dapat membentuk pribadi yang solid untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda; (4) kesiapan siswa untuk menerima kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda; (5) berangkat dari akar permasalahan yang diidentikkan dengan masalah moral-sosial, seperti kekasaran, sifat menipu, kebiadaban, pelanggaran tindakan seksual, dan rendahnya sikap kerja keras (belajar); (6) landasan terbaik untuk perilaku di lingkungan kerja; (7) mempelajari sifat-sifat sosial yang penting untuk terciptanya kemajuan manusia.

Perkembangan dan paradigma era *society 5.0* telah mengubah sikap dan tindakan komunitas sebelumnya, komunitas seperti ini mengutamakan gotong royong dan kini bergerak ke arah yang lebih individualistik. Perilaku individualistik di era modern dapat dijelaskan sebagai corak hidup yang cenderung didasarkan pada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga masyarakat akan hidup acuh tak acuh di lingkungan sekitarnya. Gerakan literasi digital sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa-siswa di era *society 5.0* di sekolah. pembentukan karakter siswa dilengkapi dengan pengembangan kemampuan komputerisasi di sekolah, dengan membuat kecenderungan menonton tayangan tentang pengajaran melalui infokud tayangan 15 menit menjelang dimulainya ilustrasi, kemudian, pada saat itu, siswa membuka situs yang telah instruktur mengatur koneksi ke (untuk situasi ini situs tentang sekolah yang sekarang populer secara lokal), di PC khusus mereka di lab PC. Pengembangan literasi sekolah bertujuan untuk memperluas inspirasi siswa dalam belajar, mendorong pemikiran inovatif siswa dan mendorong kepercayaan siswa dan instruktur. Sehingga nantinya mereka bisa menjadi mahasiswa luar biasa yang mampu bersaing di era globalisasi saat ini.

Di era pengembangan *society 5.0*, ada kebutuhan dan kebutuhan yang besar akan karakter atau individu yang berkarakter lengkap. Ini mengingat era *society 5.0* yang memiliki banyak kekurangan pribadi dalam hal kelengkapan dan wawasan yang luas. Ketiadaan integritas tersebut akan muncul akibat pengaruh gaya hidup dan gaya Barat yang menurut penulis juga melemahkan budaya yang ada di tanah air. Melalui apa yang harus ditanamkan oleh setiap orang di Indonesia, pemerintah mencanangkan 18 (delapan belas) nilai pendidikan moral, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah, hormat prestasi, persahabatan / komunikasi, cinta damai, suka membaca,



peduli lingkungan, peduli pada masyarakat dan tanggung jawab. Semua itu bersumber dari kebudayaan nasional Indonesia, dan bangsa Indonesia harus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai negara yang bercirikan bangsa (Permendikbud No 20 Tahun 2018 2018).

Kaitannya dengan penguatan literasi digital, tentunya seperti nilai pendidikan karakter, akan mampu memperkuat makna literasi digital, sehingga dapat dipertahankan di dunia digital, khususnya dalam perdebatan sosial media. Dengan nilai-nilai agama, seseorang akan dapat lebih mengontrol dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu benar. Buat dan bagikan informasi dengan jujur. Menjaga toleransi terhadap perbedaan ras, agama, pendapat, dan lain-lain. Disiplin, ketekunan, kreativitas, dan kemandirian penggunaan media digital untuk bekerja dengan menghasilkan karya yang positif. Selalu berpegang pada nilai-nilai demokrasi yaitu tidak menggunakan kemauan dalam aktivitas sosial di dunia digital.

SIMPULAN

Media pembelajaran era *society 5.0* adalah media pembelajaran berbasis teknologi dimana media pembelajaran yang tepat adalah media sosial yang notabene sudah sangat familiar di kalangan siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial merupakan media pembelajaran yang relevan dalam mendidik generasi saat ini, khususnya dalam pembelajaran menulis. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dan pengawasan siswa merupakan langkah yang tepat mengingat generasi saat ini sebenarnya sangat akrab dengan media sosial, bahkan porsi dunia maya mereka terkadang lebih besar dari porsi dunia nyata mereka. Kegiatan literasi informasi dapat dikembangkan dengan model multi literasi, artinya siswa tidak hanya diajarkan untuk mengikuti standar literasi informasi, tetapi juga perlu dibekali dengan literasi lain di lingkungan digital saat ini. Informasi yang dihasilkan dapat menjadi pengetahuan baru dan mampu membangun masyarakat yang lebih baik dengan menggunakan perangkat digital secara etis, santun, bertanggung jawab dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, ekonomi dan hukum dalam membangun karakter kepemimpinan bangsa ini. Budaya literasi tradisional seperti menulis, membaca dan mendengarkan masih dibutuhkan di lingkungan digital untuk meningkatkan kemampuan literasi digital bagi generasi digital native.

DAFTAR PUSTAKA

- Altınay, Zehra, Ebba Ossiannilsson, Mustafa Ozhan Kalaç, Gülsün Başarı, Ali Aktepebaşı, and Fahriye Altınay. 2016. "Establishing a Framework on OER Practices for ICT Competence of Disabled Citizens." *Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Atiah, Nurma. 2020. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 10 Januari 2020.
- Awulloh, Abdul, and Khofiyati Latifah. 2021. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Study." 348–53.
- Çam, Emre, and Mübin Kiyici. 2017. "Perceptions of Prospective Teachers on Digital Literacy." *Malaysian Online Journal of Educational Technology*.
- Chan, Banny S. K., Daniel Churchill, and Thomas K. F. Chiu. 2017. "Digital Literacy Learning In Higher Education Through Digital Storytelling Approach." *Journal of International Education Research (JIER)*. doi: 10.19030/jier.v13i1.9907.



- English, Jacob Alan. 2016. "A Digital Literacy Initiative in Honors: Perceptions of Students and Instructors about Its Impact on Learning and Pedagogy." *Journal of the National Collegiate Honors Council*.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Fitriarti, Etik Anjar. 2019. "URGENSI LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX INFORMASI KESEHATAN DI ERA DIGITAL." *Metacommunication: Journal of Communication Studies*. doi: 10.20527/mc.v4i2.6929.
- Gruszczynska, Anna, Guy Merchant, and Richard Pountney. 2013. "'Digital Futures in Teacher Education': Exploring Open Approaches towards Digital Literacy." *Electronic Journal of E-Learning*.
- Hague, Cassie, and Sarah Payton. 2010. "Digital Literacy across the Curriculum Key to Themes: A Futurelab Handbook."
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020, December). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era *Society 5.0* (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (1), 1-14. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32>.
- Irianti, Leni. 2020. "Teachers' Perception on Flipped Classroom Model in Digital Literacy Era." *ELT-Lectura*. doi: 10.31849/elt-lectura.v7i2.3685.
- Ismail, Nurzali. 2015. "The Integration of New Media in Schools: Comparing Policy with Practice." *International Education Studies*. doi: 10.5539/ies.v8n12p231.
- Junanto, Tulus, and Rachmi Afriani. 2016. "Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Karima, Maulana Kaulan, and Ramadhani. 2017. "Peran Pendidikan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia Yang Bermartabat." *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Kennedy, Gregor E., Terry S. Judd, Anna Churchward, Kathleen Gray, and Kerri Lee Krause. 2008. "First Year Students' Experiences with Technology: Are They Really Digital Natives?" *Australasian Journal of Educational Technology*. doi: 10.14742/ajet.1233.
- Kirchoff, Jeff. 2017. "Using Digital Comics to Develop Digital Literacy: Fostering Functionally, Critically, and Rhetorically Literate Students." *Texas Journal of Literacy Education*.
- Nana, Nana, and Endang Surahman. 2019. "Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE Di Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*. doi: 10.20961/prosidingsnfa.v4i0.35915.
- Nelson, Klara, Marcy Courier, and Gilbert Joseph. 2011. "An Investigation of Digital Literacy Needs of Students." *Journal of Information Systems Education*.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. 2021. Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era *Society 5.0*. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 143-158. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1114>.
- Priyantoko, P., & Hasanudin, C. 2022. Digitalisasi bahan ajar bahasa indonesia untuk meningkatkan keterampilan 5c siswa di era *society 5.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 356- 365. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/13>



- Purandina, I. P. Y. 2020. “‘New Normal’: It’s Time to Become More Independent in Developing Soft Skills and Character Education in Higher Education Level (Indonesian Context).” Jayapangus Press Books.
- Raharja, Handy Yoga. 2019. “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 Dan *Society 5.0* Di Pendidikan Tinggi Vokasi.” JOURNAL OF DIGITAL EDUCATION, COMMUNICATION, AND ARTS (DECA). doi: 10.30871/deca.v2i1.1311.
- Rahman, Fatur. 2019. “*Society 5.0*: Konsep Peradaban Masa Depan – HMIF ITB Tech – Medium.” Medium.Com.
- Ramdani, Dede, Deasy Nurma Hidayat, Asep Sumarna, and Icmiati Santika. 2020. “Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and *Society 5.0*.” Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan. doi: 10.25217/ji.v5i1.644.
- Robertson, Margaret, Andrew Fluck, Ivan Webb, and Barton Loechel. 2004. “Classroom Computer Climate, Teacher Reflections and ‘re-Envisioning’ Pedagogy in Australian Schools.” Australasian Journal of Educational Technology. doi: 10.14742/ajet.1352.
- Rohman, Fathur. 2016. “Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying Dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial Dan Metode Pencegahannya.” Snipstek 2016.
- Sakti, B. P. 2021. Indikator pemahaman e-portfolio dalam blended learning untuk menghadapi era *society 5.0*. *Prosiding PGSD UPY*. <https://doi.org/10.32119/OSF.IO/2Z58N>.
- Sasikirana, V. 2020. Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan *Society 5.0*. *E-Tech*, 8(2), 393456. <https://dx.doi.org/10.24036/et.v8i2.110765>.
- Setiawan, R. H., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Hakikat Pendidikan pada Pembelajaran di Era *Society 5.0*. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi*, 1(1),317-325. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1531/pdf>.
- Traxler, John. 2018. “Digital Literacy: A Palestinian Refugee Perspective.” Research in Learning Technology. *The journal of social and economic education*.
- Ulfaida, N., & Hasanudin, C. 2022. Pemanfaatan aplikasi wattpad sebagai penunjang pembelajaran menulis cerpen di SMA untuk mendukung gerakan merdeka belajar. In *Prosiding Seminar Nasional (Kolaborasi Pendidikan dan Dunia Industri)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-9).
- Wang, Qiyun. 2008. “A Generic Model for Guiding the Integration of ICT into Teaching and Learning.” *Innovations in Education and Teaching International*..
- Wulandari, N. 2018. Pemanfaatan Sosial Facebook Sebagai Media Belajar Pendidikan Agama Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), 82-106..
- Yoga Purandina, I. Putu, and I. Made Astra Winaya. 2020. “Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. doi: 10.37329/cetta.v3i2.454